Vol. 3 No. 4, 2026, pp. 409-416

Jurnal Tagalaya
Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN: 3047-4094
https://tagalayapkm.com/index.php/jt-pkm/index

PENDAMPINGAN GURU KB MENYUSUN RPPM/RPPH BERBASIS SENI DAN ENAM ASPEK PERKEMBANGAN AUD

Lamberthus J. Lokollo[1], St. Adrianti[2], Romi Kurniawan[3], Mirdayati Aihena[4,] Sestrix C. Rahabav[5], Andini Lestari Sofyan[6], Ririn Febriyanti Arey[7]

[1-7]Universitas Pattimura, Ambon, Maluku, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 17th, 2026
Reviewed Nov 17th, 2026
Accepted Nov 18th, 2026

Keywords:

Arts-Based Learning
Early Childhood Development
Lesson Planning
Teacher Mentoring

ABSTRACT

This community service addressed the gap between early childhood planning requirements and practice among teachers of Kelompok Bermain (KB) Maju Bersama, Ambon. Although children aged 2–4 learn through play, sensory exploration, and direct experience, lesson planning is often treated as administrative work and tends to imitate primary-school academic routines. The activity aimed to strengthen teachers' understanding and skills in preparing weekly (RPPM) and daily (RPPH) lesson plans that integrate arts-based activities and six early childhood developmental domains. Conducted on 13 November 2026, the program used interactive lectures, coaching clinics, guided practice, simulation, work review, and pre- and post-tests. Five KB teachers participated with lecturers and students from the PG-PAUD Study Program, Pattimura University. The collected instrument sheets showed an increase from 80 (pre-test) to 100 (post-test), with a normalized gain of 1.00 (high category). Improvement was most evident in understanding the developmental domains stimulated by role play and in using authentic daily assessment through anecdotal records and photo/video documentation. Practice-based mentoring was therefore effective in strengthening teachers' planning competence. Follow-up should include sustained classroom mentoring, a local Maluku arts-activity bank, and a teacher learning community.

© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMA PUBLISHER
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Lamberthus J. Lokollo,
Universitas Pattimura Indonesia
Email: lsntl@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi bagi perkembangan holistik anak, terutama pada rentang usia 2–4 tahun yang dilayani Kelompok Bermain (KB) (Nusa dkk., 2025). Pada fase ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, gerak,

indra, dan interaksi sosial; bermain bukan sekadar pengisi waktu, melainkan modus utama konstruksi pengetahuan (Anggrian & Saefurahman, 2025). Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa Capaian Pembelajaran PAUD diorganisasikan ke dalam tiga elemen besar—nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni—yang secara operasional lazim dijabarkan ke dalam enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Konsekuensinya, guru KB dituntut mampu menerjemahkan capaian tersebut menjadi pengalaman main yang bermakna melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Harian (RPPH) yang selaras dengan cara belajar anak, bukan meniru rutinitas akademik sekolah dasar (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Persoalannya, perencanaan pembelajaran di KB sering diposisikan sebagai beban administratif rather than sebagai kompas pedagogis. Praktik di lapangan menunjukkan kecenderungan strong: anak diminta duduk diam, mengerjakan lembar kerja seragam, menulis angka, atau menghafal—pola yang bertentangan dengan prinsip bermain, sensorik, dan eksplorasi. Guru juga mengalami kesulitan menurunkan tema dan Capaian Pembelajaran menjadi kegiatan operasional, serta belum terbiasa menggunakan asesmen autentik seperti catatan anekdot dan dokumentasi foto/video. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan materi, serta rendahnya kesempatan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAUD nonformal. Padahal, kualitas perencanaan berbanding lurus dengan kualitas stimulasi: perencanaan yang baik memberi arah kegiatan, kesiapan media yang aman dan variatif, serta memudahkan observasi perkembangan anak secara nyata.

Secara kuantitatif, beban kerja dan kebutuhan penguatan kompetensi guru KB di Kota Ambon cukup besar. Pada 2024, Pemerintah Kota Ambon menyalurkan insentif kepada 452 guru PAUD dan TK non-ASN, dengan rincian 311 guru KB dan 141 guru TK. Dominasi guru KB dalam populasi tersebut menunjukkan bahwa investasi pada kompetensi perencanaan pembelajaran di jenjang KB memiliki daya ungkit yang luas terhadap mutu PAUD di wilayah ini. Kota Ambon juga memiliki potensi lokal yang relevan—bahan alam dan bahan bekas yang aman (kardus, botol plastik, biji-bijian, daun kering, kain perca) yang dapat diolah menjadi media seni dan *loose parts*—sehingga penguatan perencanaan tidak harus bergantung pada alat main komersial yang mahal (IKP, 2024).

Kajian literatur mutakhir memberikan dukungan konseptual dan empiris bahwa pembelajaran berbasis seni merupakan wahana yang efektif untuk menstimulasi multiple developmental domains secara simultan. Aktivitas seni seperti *finger painting*, mencetak, menyusun, bernyanyi, dan bergerak mengikuti lagu tidak hanya mengasah aspek seni dan motorik halus, tetapi juga kognitif, bahasa, serta sosial-emosional (Irzalinda dkk., 2026). Studi Rahmawati & Sakti (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional menstimulasi aspek kognitif, motorik, emosi, dan seni secara terpadu. Temuan serupa dilaporkan dalam kajian pembelajaran seni berbasis proyek yang secara konsisten meningkatkan aspek sosial-emosional dan kognitif anak (Utami & Pamungkas, 2025). Bukti empiris tersebut menegaskan bahwa seni bukan pelengkap, melainkan inti dari praktik pembelajaran AUD yang holistik.

Dari sisi perencanaan, penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis—mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian dalam RPPH—berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan bermakna, meskipun tetap menghadapi tantangan keterbatasan

sarana dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kreatif (Aryani dkk., 2025; Mardia dkk., 2025). Temuan ini mengimplikasikan bahwa intervensi yang paling strategis adalah penguatan kapasitas guru dalam menjabarkan kurikulum menjadi RPPH yang operasional dan kontekstual.

Upaya pihak lain telah membuktikan efektivitas pendampingan berbasis praktik untuk meningkatkan kompetensi perencanaan guru PAUD. Program pendampingan penyusunan RPP bagi guru taman kanak-kanak di Nusa Tenggara Timur, misalnya, meningkatkan kapasitas profesional guru; 95% peserta mampu memahami dan mengimplementasikan penyusunan RPP dengan sangat baik, sementara 5% memerlukan bimbingan tambahan pada integrasi capaian pembelajaran dengan instrumen asesmen (Maran & Leu, 2026). Program pengembangan kompetensi guru PAUD berbasis praktik dan mentoring di Padang Panjang juga melaporkan peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, asesmen perkembangan, dan implementasi pembelajaran inovatif (Arifiyani, 2026). Namun, sebagian besar intervensi tersebut dilakukan secara daring, berlangsung singkat, atau tidak secara spesifik mengintegrasikan pendekatan berbasis seni dengan enam aspek perkembangan AUD dalam satu paket pendampingan tatap muka yang kontekstual dengan potensi bahan lokal.

Kesenjangan itulah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian ini. Berbeda dari pelatihan yang berhenti pada pemaparan konsep, kegiatan ini dirancang sebagai hilirisasi hasil kajian tentang pembelajaran berbasis seni dan perencanaan AUD: pengetahuan empiris tentang efektivitas seni dalam menstimulasi perkembangan diturunkan menjadi model pendampingan yang dapat langsung digunakan guru. Kegiatan menyasar guru KB di Kota Ambon dengan karakteristik peserta yang spesifik—guru KB nonformal yang menghadapi keterbatasan sarana, keterbatasan waktu, dan tuntutan administratif—sehingga solusi yang ditawarkan harus sederhana, murah, dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah kegiatan dapat dirumuskan secara konkret: (1) guru KB belum memiliki pemahaman yang utuh tentang cara menerjemahkan Capaian Pembelajaran dan tema menjadi kegiatan main berbasis seni yang mengakomodasi enam aspek perkembangan AUD; (2) guru KB cenderung menggunakan pola perencanaan dan asesmen yang bersifat akademik-formal, belum beralih ke asesmen autentik yang sesuai dunia bermain anak; dan (3) guru KB membutuhkan contoh konkret serta pendampingan langsung dalam menyusun RPPM dan RPPH yang ringkas, sederhana, dan siap pakai. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan pentingnya perencanaan pembelajaran di KB; (2) melatih guru menerjemahkan Capaian Pembelajaran dan tema menjadi kegiatan main berbasis seni yang mengakomodasi enam aspek perkembangan AUD; dan (3) mendampingi guru menyusun draf RPPM dan RPPH yang sederhana, ringkas, dan siap digunakan, dengan memanfaatkan bahan lokal yang aman dan mudah diperoleh.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Jumat, 13 November 2026 di KB Maju Bersama, Kota Ambon, berdasarkan Surat Tugas Dekan FKIP Universitas Pattimura Nomor 6504/UN13.1.3/KP/2026 tertanggal 11 November 2026. Peserta adalah guru KB Maju Bersama; tim pelaksana terdiri atas lima dosen Program Studi PG-PAUD dan dua mahasiswa

yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping kelompok kecil. Metode penerapan dirancang dengan pendekatan andragogi, yang menempatkan guru sebagai pembelajar dewasa yang belajar dari praktik dan pengalamannya sendiri, serta menggabungkan pemaparan konsep, praktik terbimbing, simulasi, dan bedah karya. Rancangan ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi pada perubahan keterampilan menyusun RPPM dan RPPH yang siap digunakan.

Tahapan kegiatan mengikuti rundown pada Tabel 1. Sesi 1 menyajikan konsep dasar perencanaan pembelajaran di KB, penerjemahan Capaian Pembelajaran dan tema menjadi kegiatan main bermakna, serta bedah format RPPM dan RPPH. Sesi 2 berupa *coaching clinic* dan praktik mandiri: guru menerima template lembar kerja, menyusun RPPM/RPPH untuk kelompoknya, dan memperoleh pendampingan dosen serta mahasiswa. Sesi 3 berupa simulasi, presentasi singkat, bedah karya, dan revisi hingga draf final. Sesi 4 merupakan evaluasi melalui post-test, angket umpan balik, dan penutupan. Materi disampaikan melalui dua modul presentasi—*Konsep Dasar dan Pentingnya Perencanaan Pembelajaran di Kelompok Bermain* serta *Menerjemahkan CP dan Tema Menjadi Kegiatan Main Bermakna*—dilengkapi template RPPM/RPPH dan contoh kegiatan berbasis bahan lokal yang aman (kardus bekas, botol plastik, biji-bijian, daun kering).

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur secara deskriptif dan kualitatif melalui empat alat ukur. *Pertama*, Instrumen Evaluasi Pemahaman Guru berupa 10 soal pilihan ganda yang diberikan sebagai pre-test dan post-test dengan butir yang sama. Soal mencakup makna pembelajaran berbasis seni, enam aspek perkembangan AUD, integrasi fisik-motorik halus melalui seni rupa, aspek dominan dalam bermain peran, penentuan tema RPPM, pentingnya proses berkarya, rumusan tujuan harian, manfaat musik dan gerak, respons guru terhadap eksplorasi anak, dan bentuk asesmen harian. Setiap jawaban benar diberi skor 1; skor akhir dihitung dengan rumus (jumlah benar ÷ 10) × 100. Peningkatan pemahaman dianalisis melalui selisih skor dan *normalized gain* (Hake, 1999), yaitu (skor post – skor pre) ÷ (skor maksimum – skor pre), dengan kategori rendah (<0,3), sedang (0,3–0,7), dan tinggi (>0,7). *Kedua*, rubrik penilaian dokumen RPPM/RPPH yang mencakup lima indikator: (a) kejelasan tujuan kegiatan, (b) kesesuaian ragam main dengan pendekatan berbasis seni, (c) pemanfaatan alat dan bahan lokal yang aman, (d) kelengkapan langkah operasional (pembukaan, pijakan sebelum main, saat main, *recall*, penutup), dan (e) rancangan asesmen harian autentik (catatan anekdot/ceklis/dokumentasi). Setiap indikator diberi skala 1–4; draf dinyatakan memadai apabila memperoleh skor total ≥16 dari 20. *Ketiga*, lembar observasi dan catatan lapangan selama *coaching clinic* dan bedah karya untuk merekam partisipasi, perubahan sikap, dan kualitas diskusi guru. *Keempat*, angket umpan balik kepuasan peserta yang mencakup relevansi materi, kejelasan fasilitasi, manfaat praktik, dan rencana tindak lanjut.

Keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui kriteria yang terukur. Dari sisi kognitif, kegiatan dinyatakan berhasil apabila skor rata-rata post-test meningkat dan *normalized gain* berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dari sisi keterampilan, keberhasilan ditandai oleh persentase draf RPPM/RPPH yang memenuhi rubrik minimal 80%. Dari sisi sikap dan sosial-budaya, keberhasilan diukur melalui pergeseran cara pandang guru—dari perencanaan sebagai kewajiban administratif menuju perencanaan sebagai kompas pedagogis, serta dari asesmen akademik-formal menuju asesmen autentik yang sesuai dunia bermain anak, sebagaimana tercermin dalam pilihan jawaban post-test, isi draf rancangan, dan pernyataan dalam angket umpan balik. Dari sisi ekonomi, keberhasilan diukur secara

kualitatif melalui kecenderungan guru merancang kegiatan dengan bahan lokal dan bahan bekas yang aman, sehingga mengurangi ketergantungan pada alat main komersial. Dengan demikian, ketercapaian tidak dinilai semata dari skor tes, tetapi dari triangulasi tes, dokumen, observasi, dan umpan balik peserta. Keterbatasan yang disadari adalah durasi kegiatan yang hanya satu hari, sehingga dampak jangka panjang terhadap praktik mengajar belum terukur dan memerlukan pemantauan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya hilirisasi ilmu pengetahuan dan seni untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat sasaran, khususnya dalam perubahan perilaku (sosial) dan peningkatan kualitas praktik pendidikan. Perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat jangka pendek (peningkatan pemahaman konseptual), tetapi juga jangka panjang (perubahan pola pikir dan kebiasaan guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas). Berikut diuraikan pelaksanaan kegiatan, indikator ketercapaian, keunggulan dan kelemahan luaran, serta peluang pengembangannya ke depan.

3.1. Pelaksanaan dan Ketercapaian Tujuan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mengikuti alur yang telah dirancang, dimulai dari pemaparan konsep hingga praktik mandiri dan bedah karya. Pada Sesi 1, tim pelaksana menekankan pergeseran paradigma dari perencanaan sebagai "beban administrasi" menjadi "kompas pedagogis". Guru diajak membedakan pendekatan yang keliru (gaya sekolah dasar dengan lembar kerja seragam) dengan pendekatan yang tepat (anak bergerak aktif dan bereksplorasi). Proses pemaparan materi konsep dasar dan pemetaan enam aspek perkembangan ke dalam RPPM/RPPH berbasis seni disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Proses pendampingan penyusunan RPPM/RPPH*

Tolok ukur keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui empat indikator utama yang mencakup aspek kognitif, keterampilan, sikap, dan sosial-ekonomi.

Pertama, aspek kognitif (pemahaman konsep). Keberhasilan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan 10 butir soal pilihan ganda.

Berdasarkan lembar instrumen yang terkumpul, terjadi peningkatan skor dari 80 pada pre-test menjadi 100 pada post-test, dengan *normalized gain* sebesar 1,00 (kategori tinggi). Peningkatan signifikan terjadi pada pemahaman aspek yang distimulasi melalui bermain peran (dari memilih aspek kognitif-fisik menjadi sosial-emosional dan bahasa) serta bentuk asesmen harian (dari ujian tertulis menjadi catatan anekdot dan dokumentasi). Rekapitulasi hasil tes disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Guru

Butir Soal	Pre-test	Post-test	Keterangan
1. Makna pembelajaran berbasis seni	Benar	Benar	Tetap
2. Enam aspek perkembangan AUD	Benar	Benar	Tetap
3. Integrasi fisik-motorik halus melalui seni rupa	Benar	Benar	Tetap
4. Aspek dominan pada bermain peran	Salah	Benar	Meningkat
5. Penentuan tema RPPM	Benar	Benar	Tetap
6. Pentingnya proses berkarya	Benar	Benar	Tetap
7. Rumusan tujuan kegiatan harian	Benar	Benar	Tetap
8. Manfaat musik dan gerak	Benar	Benar	Tetap
9. Respons guru terhadap eksplorasi anak	Benar	Benar	Tetap
10. Bentuk asesmen harian	Salah	Benar	Meningkat
Jumlah Benar	8	10	+2
Skor Akhir	80	100	+20

Kedua, aspek keterampilan (produk). Keberhasilan diukur melalui rubrik penilaian dokumen RPPM/RPPH yang mencakup kejelasan tujuan, kesesuaian ragam main berbasis seni, pemanfaatan bahan lokal, kelengkapan langkah operasional, dan rancangan asesmen autentik. Dari draf yang dihasilkan melalui *coaching clinic*, seluruh peserta mampu menyusun RPPM dan RPPH yang sederhana dan operasional, dengan tingkat pencapaian rubrik di atas 80%.

Ketiga, aspek sikap dan sosial-budaya. Terjadi perubahan perilaku (sosial) pada guru, dari yang semula berorientasi pada hasil akhir karya anak (estetika formal) menjadi berorientasi pada proses eksplorasi anak. Guru juga mulai meninggalkan pola asesmen formal dan beralih ke asesmen autentik (catatan anekdot). *Keempat, aspek ekonomi.* Guru mulai merancang kegiatan main dengan memanfaatkan bahan sekitar yang murah dan aman (kardus bekas, daun kering, biji-bijian), sehingga menekan ketergantungan pada alat peraga komersial.

3.2. Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Keunggulan utama dari luaran kegiatan ini (draf RPPM/RPPH dan modul) adalah kesesuaiannya yang tinggi dengan kondisi riil masyarakat sasaran di lokasi kegiatan. Guru KB sering kali terkendala keterbatasan sarana dan waktu, sehingga luaran yang dihasilkan sengaja dirancang agar ringkas, tidak memberatkan secara administratif, dan menggunakan bahan lokal yang mudah ditemukan di sekitar sekolah. Model pendampingan berbasis praktik langsung (*coaching clinic*) juga terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah karena guru dapat langsung mendemonstrasikan pembuatan rancangan dan menerima umpan balik saat itu juga.

Namun, luaran ini memiliki kelemahan karena pelaksanaan kegiatan yang hanya berlangsung satu hari. Dampak jangka panjang terhadap kualitas implementasi pembelajaran di kelas belum dapat diukur secara pasti. Draf RPPM/RPPH yang dihasilkan masih berupa dokumen tertulis dan belum diuji cobakan secara penuh di dalam kelas untuk melihat efektivitasnya terhadap perkembangan anak secara langsung.

3.3. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan ke Depan

Tingkat kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada proses awal mengubah *mindset* guru. Selama ini, guru terbiasa meniru pola akademik sekolah dasar (anak duduk diam, mengerjakan lembar kerja). Membiasakan guru untuk merancang kegiatan yang berbasis bermain dan eksplorasi sensorik membutuhkan waktu dan contoh konkret yang berulang. Selain itu, kemampuan guru dalam merumuskan pertanyaan pemantik dan menyusun langkah *recall* (mengingat kembali pengalaman main anak) masih menjadi bagian tersulit dalam praktik mandiri.

Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang sangat besar. Pertama, diperlukan pendampingan berkelanjutan (kunjungan kelas dan klinik revisi dokumen) untuk memastikan dokumen yang disusun benar-benar diimplementasikan. Kedua, pengembangan bank ide kegiatan seni berbasis kearifan lokal Maluku (seperti tarian daerah, lagu tradisional, dan pemanfaatan hasil alam) akan sangat relevan untuk memperkaya konteks belajar anak. Ketiga, pembentukan komunitas belajar (Komunitas Belajar Guru KB) dapat menjadi wadah bagi para guru untuk saling berbagi praktik baik dan memecahkan masalah pembelajaran secara mandiri di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan rancangan pembelajaran berbasis seni dan enam aspek perkembangan AUD bagi guru KB Maju Bersama, Kota Ambon, telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang dicanangkan. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan skor rata-rata peserta meningkat dari 80 pada pre-test menjadi 100 pada post-test (normalized gain 1,00 kategori tinggi). Perubahan paling menonjol terlihat pada pemahaman guru mengenai aspek perkembangan yang dominan distimulasi melalui bermain peran serta pergeseran paradigma asesmen dari ujian tertulis menuju asesmen autentik berupa catatan anekdot dan dokumentasi. Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan praktik langsung (coaching clinic) yang menghasilkan luaran nyata berupa draf RPPM dan RPPH yang sederhana, operasional, serta memanfaatkan bahan lokal yang aman dan murah, sehingga sangat kontekstual dengan kondisi keterbatasan sarana yang dihadapi guru KB.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya yang hanya berlangsung satu hari, sehingga dampak jangka panjang terhadap implementasi pembelajaran di kelas dan perkembangan anak belum dapat terukur secara komprehensif, dan draf yang dihasilkan belum diuji cobakan secara penuh. Oleh karena itu, untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan melalui kunjungan kelas dan klinik revisi dokumen, pengembangan bank ide kegiatan seni berbasis kearifan lokal Maluku, serta pembentukan komunitas belajar guru KB sebagai wadah berbagi praktik baik agar perubahan perilaku dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat terus terjaga dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pattimura yang telah memberikan dukungan finansial dan penugasan melalui Surat Tugas Dekan Nomor 6504/UN13.1.3/KP/2026 terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah dan para guru KB Maju Bersama, Kota Ambon, atas partisipasi aktif, kerja sama, dan keterbukaannya selama kegiatan berlangsung, serta kepada mahasiswa Program Studi PG-PAUD yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.64724/y20wk478

Arifiyani, F. T. (2026). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Studi PAUD Indonesia*, *1*(1), 1–7.

Aryani, W., Wardany, H., & Royani, I. (2025). PERAN LINGKUNGAN BELAJAR RAMAH ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN HOLISTIK ANAK USIA DINI. *Satya Widya*, *41*(2), 183–193. https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i2.p183-193

IKP. (2024, Oktober 21). 452 Guru TK-KB Terima Insentif. *Kota Ambon*. https://ambon.go.id/452-guru-tk-kb-terima-insentif/

Irzalinda, V., Anggraini, G. F., & Nopiana, N. (2026). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, *2*(1), 209–219. https://doi.org/10.64690/e-mas.v2i1.869

Maran, M. D. M. M., & Leu, Y. Y. M. (2026). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI GURU TAMAN KANAK-KANAK. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 832–841. https://doi.org/10.51878/community.v6i2.10234

Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: Pendekatan holistik dalam PAUD. *Vivendum: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, *1*(1), 64–72.

Nusa, S., Hardian, D. E., & Mulyadi, E. (2025). ANALISIS KOLABORASI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF. *Perspektif : Jurnal Ilmu Administrasi*, *7*(2), 213–226.

Rahmawati, S., & Sakti, S. A. (2026). Implementasi Tari Kreasi Gambang Suling Sebagai Media Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *9*(1), 214–222. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1333

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 143–158. https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223

Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 1048–1057. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251